

“KECANGGIHAN TEKNOLOGI MASA LALU”
(Kajian Resepsi Sastra Kelompok Lanterha terhadap Novel *Arkythirema*)

Disusun Oleh: Bayu Purba Hanggara - 13010113140084
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG ,50257

1. ABSTRAK

Bayu Purba Hanggara. 2017. “Kecanggihan Teknologi di Masa Lalu” (Resepsi Kelompok Lantera terhadap Novel *Arkythirema*). Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Program Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A., dan Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pandangan anggota yayasan Lantera terhadap isi novel *Arkythirema* yang menceritakan kecanggihan teknologi di masa lalu serta manfaat novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (anggota yayasan Lantera) dan kepustakaan (Novel *Arkythirema*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* ialah responden yang sudah membaca novel *Arkythirema*. Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra dan teori resepsi sastra. Pendekatan sosiologi sastra memfokuskan hubungan antara karya sastra berupa novel *Arkythirema* dengan pembaca (anggota yayasan Lantera) yang keduanya ditulis dan didirikan oleh Dicky Zainal Arifin. Teori resepsi sastra menjadi dasar penelitian karena pada hakikatnya karya sastra ditulis untuk dibaca atau ditanggapi oleh Pembaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaca (anggota yayasan Lantera) percaya terhadap isi novel dan mendapatkan manfaat dari novel *Arkythirema*. Manfaat yang didapatkan pembaca di antaranya: merasa lebih senang, lebih bijaksana, lebih pintar, lebih dewasa, lebih percaya diri, lebih mandiri, lebih berani, lebih bersemangat, lebih mudah berteman serta pembaca mengapresiasi karya sastra sebagai hiburan, sebagai sumber pengetahuan dan dapat menggugah untuk menjadi peneliti membuktikan kebenaran novel tersebut.

Kata Kunci: Kepercayaan, Manfaat, Pembaca, Resepsi Sastra

2. Latar Belakang

Novel¹ *Arkythirema* (2011) ditulis oleh Dicky Zainal Arifin, menceritakan keberadaan makhluk berakal di bumi dan di luar bumi dengan peradaban teknologi maju. Novel *Arkythirema* mengangkat kisah perjalanan makhluk yang bernama Arkythirema sebagai utusan Adhama dalam menjaga perdamaian antargalaksi. Arkythirema berasal dari bangsa Lemurian. Selain itu, terdapat bangsa Bropa, Znezela, Tarx, Mosram dan Atlantis. Bangsa tersebut memiliki energi yang berbeda-beda. Bangsa Lemurian ialah bangsa yang tinggal di bumi tepatnya di

¹ Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun dari berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lainnya (Nurgiantoro, 2010: 4).

benua Lemuria meliputi Asia. Bangsa ini memiliki kemampuan penguasaan energi 40%. Bangsa Atlantis yang tinggal di benua Eropa memiliki kemampuan 20%. Bangsa Bropa, Znezela dan Tarx yang tinggal di luar bumi, mereka masing-masing memiliki kemampuan 100% penguasaan energi karena keturunan langsung dari Adhama.

Bangsa Lemurian adalah bangsa yang cinta damai dan warganya memiliki sikap yang ramah. Adhama memproyeksikan bangsa Lemurian sebagai *role mode* bagi ras manusia di bumi. Berbeda dengan bangsa Atlantis, Bropa, dan Tarx, bangsa tersebut tidak memiliki moral yang baik, selalu berusaha untuk menguasai jagad raya. Bukan hal yang tidak mungkin, dengan penguasaan energi di atas manusia normal zaman sekarang yang hanya memiliki kemampuan penguasaan energi 2,5 %. Bangsa Atlantis, Bropa, dan Trax dapat menciptakan teknologi yang canggih. Beberapa teknologi tersebut di antaranya; (a) Albhorg, pesawat penghancur tanpa awak yang dikendalikan dari jarak jauh. (b) Raqim, alat perekam kehidupan bangsa Bropa yang diproyeksikan dalam bentuk hologram. (c) Sintrxa, pesawat buatan bangsa Bropa yang terbuat dari campuran logam garlena, kraitman, dan vokrag yang merupakan logam terkuat di jagat raya. Pesawat tersebut akan mengatasi benturan sekuat apapun, termasuk apabila membentur asteroid dan planet. (d) Trondalo, makhluk hasil rekayasa genetik buatan bangsa Tarx, berbentuk seperti ular, berdiameter tiga sampai empat meter dan panjang mencapai 30 meter, memiliki sayap yang sangat kuat dan daya terbang luar biasa jauh. Kulitnya memiliki sisik yang tahan api dan benturan. Mulutnya dapat mengeluarkan gas yang panas dan dapat mengeluarkan bola api. (e) Utenosa merupakan teknologi pengaktif sel otak yang diciptakan oleh bangsa Lemurian. Utenosa berfungsi untuk mengatasi manusia yang memiliki kemampuan 2,5 %. Saat ini, teknologi tersebut diciptakan kembali oleh Dicky Zainal Arifin dengan nama *Brain Aktivator*.

Berdasarkan latar belakang di atas, novel *Arkythirema* tergolong novel berjenis fiksi sains² (*sciene fiction*), karena memiliki dasar penulisan yang bersumber dari fakta ilmu pengetahuan (lihat Abrams dalam Nurgiantoro, 2010: 4). Novel *Arkythirema* menyimpan teka-teki apakah masa lalu berkemungkinan memiliki peradaban dengan teknologi canggih dan modern ataukah sebetulnya masih primitif? Jika ditarik garis lurus, diindikasikan ada korelasi antara Dicky Zainal Arifin sebagai ilmuwan yang menciptakan teknologi yang belum pernah ada sebelumnya dalam satu sisi, dan menuliskan mengenai novel tentang peradaban masa lalu yang memiliki teknologi yang canggih serta sebagai *founder* Lanterha dalam sisi yang lainya. Untuk itu, penulis tertarik mengkaji novel *Arkythirema* karya Dicky Zainal Arifin dalam konteks tanggapan kelompok Lanterha. Kemudian, apakah yang ditulis oleh Dicky Zainal Arifin tentang bangsa-bangsa yang memiliki peradaban maju dalam teknologi tersebut, empiris atau imajinatif dan metaforis? Dari sudut inilah, penulis tertarik untuk mengkajinya.

² Karya sastra yang mendasarkan diri kepada fakta disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta biografis, dan sains fiksi (*sciene fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2010: 4).

3. Rumusan Masalah

1. Apa pendapat kelompok Lanterha tentang kecanggihan teknologi dalam novel *Arkythirema* itu benar-benar terjadi atau hanya sebagai imajinasi pengarang?
2. Apakah isi novel *Arkythirema* memberikan manfaat untuk pembaca dalam hal ini, kelompok Lanterha? Jika bermanfaat, maka manfaat dalam hal apa saja?

4. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam upaya pemerolehan data dan pemecahan masalah penulis menggunakan metode. Metode³ yang digunakan adalah paradigma kuantitatif⁴ digunakan untuk mengetahui jumlah pasti jawaban responden dari hasil kuesioner yang kemudian dinarasikan. Data yang dikumpulkan berupa gabungan data kepustakaan dan lapangan. Data kepustakaan berupa novel *Arkythirema*, sedangkan data lapangan bersumber dari anggota yayasan Lanterha. Kedua data tersebut akan dianalisis dengan teknik analisis skala likert.

2. Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini dikerjakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil pengolahan data.

a. Tahap Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data yang pertama yaitu: (1) menentukan responden, (2) menyebar kuesioner, (3) melakukan wawancara kepada responden.

(1) Menentukan Responden

Populasi menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2010:103) adalah suatu kelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama atau relatif serupa. Sedangkan, sampel menurut Neuman adalah bagian dari populasi yang akan dilibatkan dalam penelitian yang merupakan bagian yang representatif dan

³ *Metode* berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah (Ratna, 2012:34).

⁴ Metode kuantitatif sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat angka-angka dan dianalisis menggunakan statistic (Nurgiantoro, 2010: 7).

mempresentasikan karakter atau ciri-ciri dari populasi (dalam herdiansyah, 2010:104). Populasi dari yayasan Lanterha cabang Kuningan sebanyak 150 orang. Peneliti mengambil sampel dari anggota yayasan Lanterha dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85). Maka dari itu, responden yang diambil adalah anggota dari yayasan Lanterha yang pernah membaca novel *Arkythirema* yaitu sebanyak 31 orang. Pilihan objek lapangan (anggota yayasan Lanterha), karena yayasan Lanterha merupakan lembaga yang didirikan oleh Dicky Zainal Arifin, dengan begitu peneliti akan melihat pandangan mengenai anggota yayasan Lanterha dalam menanggapi novel *Arkythirema* yang menceritakan tentang peradaban yang sudah canggih dalam teknologinya. Disamping itu, novel *Arkythirema* merupakan novel karya Dicky Zainal Arifin

5. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner akan diolah dan diberikan skor sesuai dengan kategori jawaban yang responden pilih, sehingga mendapatkan data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik analisis skala likert untuk mengukur jawaban responden dari sebuah kuesioner yang telah dibagikan. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari positif sampai dengan sangat negatif, seperti; (a) sangat setuju diberi skor 5, (b) setuju diberi skor 4, (c) ragu-ragu diberi skor 3, (d) tidak setuju diberi skor 2, (e) sangat tidak setuju diberi skor 1. (Sugiyono, 2012:93). Kemudian, instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dengan bentuk checklist ataupun pilihan ganda. penelitian ini menggunakan bentuk *checklist*.

6. Landasan Teori

1. Karya Sastra

Sastra sebagai ungkapan spontan dari perasaan mendalam. Rokhmansyah (2014: 2) mengkategorikan sastra sebagai karya seni. Sastra mirip ekspresi pikiran dalam bahasa. Sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Sebagian isi karya sastra memberi inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan.

Dalam dunia sastra, terdapat beberapa pendekatan untuk mengkajinya. Abrams (1971:8-29) misalnya, dia membagi ke dalam empat bagian pendekatan, pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan objektif dan pendekatan pragmatik. Abrams mengatakan dasar pertimbangan pendekatan mimetik adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya melainkan hanya sebagai peniruan kenyataan. Pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan, dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Selanjutnya, pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, antarhubungan, dan totalitas. Pendekatan objektif mengarah kepada analisis instrinsik. Konsekuensi logis yang

ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Berikutnya, pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, karena penelitian ini mendapatkan data dari kepustakaan (novel *Arkythirema*) dan lapangan (anggota yayasan Lanterha). Sebagaimana dikatakan oleh Abrams “pendekatan Pragmatik adalah pendekatan yang memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca dan memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca”, dalam konteks ini, peneliti akan menganalisis dan melihat bagaimana peranan pembaca (yayasan Lanterha) dalam menanggapi isi karya sastra (novel *Arkythirema*). Apakah novel yang berisi mengenai peradaban teknologi yang maju di masa lalu, bersifat empiris atau hanya imajinasi pengarang? Dari sudut itu pula ditanyakan lebih lanjut, yaitu apakah novel *Arkythirema* memberikan manfaat untuk pembaca (yayasan Lanterha). Jika bermanfaat, maka manfaat dalam hal apa saja? Untuk mengetahui jawabannya, diperlukan studi lapangan yaitu dengan menanyakan langsung kepada anggota yayasan Lanterha yang telah membaca novel *Arkythirema*.

2. Sosiologi Sastra

Soemardjo (1975 : 15) mengatakan “pengarang adalah anggota salah satu masyarakat. Ia hidup dan berelasi dengan orang lain di sekitarnya. Maka tak mengherankan kalau terjadi interaksi dan interrelasi antara pengarang dan masyarakatnya. Selalu dapat ditarik relasi antara karya sastra dengan masyarakat di mana pengarang itu hidup”.

Hal-hal yang penting dari teori sosiologi sastra ialah; (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang. (b) Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat. (c) Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat. (d) Hasil karya sastra itu dimanfaatkan oleh masyarakat (Ratna, 2012: 59-60).

Ratna (2012:332) kembali menjabarkan kaitan sastra dengan masyarakat, (a) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat, (b) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, (c) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas berkepentingan terhadap tiga aspek tersebut, (d) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan, (e) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Pendekatan penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pondasi awal penelitian, karena masyarakat dan karya sastra tidak bisa dipisahkan.

Sepenuhnya karya sastra menjadi milik masyarakat. responden terdiri anggota yayasan Lanterha yang sudah membaca novel *Arkythirema*.

3. Resepsi Sastra

Pendekatan resepsi sastra, dalam konteks waktu dibedakan menjadi dua, yaitu (a) secara sinkronis, dan (b) secara diakronis. Secara sinkronis, berarti meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman atau satu kurun waktu. Sedangkan resepsi secara diakronis melibatkan pembaca sepanjang sejarah, dalam arti kurun waktu yang berbeda (Ratna, 2004:167). Penelitian kali ini merupakan bentuk resepsi secara sinkronis karena hanya melibatkan hubungan karya sastra dengan pembaca, yaitu kelompok Lanterha dalam memberi pandangan dan tanggapan terhadap novel *Arkythirema*.

Peneliti menggunakan resepsi sastra untuk menggali pandangan dan tanggapan pembaca, bagaimana mereka memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya (lihat Junus, 1985:1). Hasil yang diinginkan dari penelitian ini berupa tanggapan pembaca (Lanterha) terhadap isi dan manfaat novel *Arkythirema*. Teori resepsi sastra akan membedah, apakah yang ditulis Dicky Zainal Arifin tentang masa lalu yang memiliki peradaban maju dan teknologi yang canggih, benar-benar terjadi atau hanya sebagai imajinasi pengarang. Apakah isi dari novel *Arkythirema* tersebut bagi pembaca bermanfaat, jika bermanfaat, manfaat dalam hal apa saja?

4. Hubungan Resepsi sastra dan Sosiologi Sastra

Ratna (2012:168) mengatakan resepsi sastra memiliki kaitan dengan sosiologi sastra dan interteks. Kaitan dengan sosiologi sastra terjadi karena keduanya memanfaatkan masyarakat pembaca. Peranan pembaca dapat membalikan paradigma secara total, sebab pembaca tidak tahu-menahu tentang proses kreatif pengarang. Pembaca hanya menikmati, menilai dan memanfaatkan suatu karya sastra. sebaliknya, penulis sebagai asal usul karya harus terpinggirkan, bahkan dianggap sebagai anonimitas.

Selanjutnya Segers mengatakan (melalui Junus, 1985:84) bahwa sosiologi yang marxistis, terutama berhubungan dengan teori-teori yang bertolak dari teks, tidak punya kaitan dengan resepsi sastra. Sebenarnya, Segers tidak memperlihatkan dengan jelas hubungan antara sosiologi sastra dan resepsi sastra. Ia lebih melihat perbedaannya dalam suatu hubungan tertentu seperti yang dikatakannya pada penutup pembicaraannya tentang hal ini, yaitu "Resepsi sastra memusatkan perhatian kepada hubungan antara teks dan pembaca, sedangkan sosiologi sastra menumpukan perhatian pada hubungan antara pembaca dan latar belakang sosial mereka".

Hubungan antara resepsi sastra dengan sosiologi sastra dalam hal penerimaan. Segers memusatkan resepsi sastra dan sosiologi sastra pada teks dan pembaca. Hubungan resepsi sastra dan sosiologi sastra penelitian ini terdapat pada teks (novel *Arkythirema*) dan pembacanya ialah anggota dari yayasan Lanterha. Keduanya ditulis dan didirikan oleh Dicky Zainal Arifin.

7. Kesimpulan

Peneliti telah melakukan studi kasus terhadap anggota yayasan Lanterha cabang Kuningan, Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan pembaca (anggota yayasan Lanterha) terhadap kepercayaan isi dan manfaat novel *Arkythirema*. Peneliti membagikan kuesioner dan wawancara mendalam kepada 31 responden yang sudah membaca novel *Arkythirema*. Data hasil kuesioner dan wawancara mendalam telah dianalisis dan tersaji di bab III dan IV.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti kepada anggota yayasan Lanterha cabang Kuningan, Jawa-Barat, responden yang sudah membaca novel *Arkythirema* karya Dicky Zainal Arifin, berkesimpulan bahwa responden sangat percaya (tinggi). Meskipun novel merupakan karya fiksi dan kebenaran fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan dengan keyakinan pengarang, tetapi mereka (anggota yayasan Lanterha) mengatakan setuju terhadap kebenaran isi novel tersebut. Karena itu, mereka pun merasakan manfaat dari novel tersebut. Bagi pembaca, “mereka meyakini kebenaran isi novel *Arkythirema* karena salah satu buktinya bahwa novel (2011) tersebut membahas gunung padang dan pada (2012) gunung padang diteliti oleh Arkeolog Indonesia yang bernama Ali Akbar. Dari hasil penelitiannya dinyatakan bahwa gunung padang adalah bukti sejarah masa lalu yang sudah canggih dalam hal teknologinya. Tetapi kami (pembaca) belum bisa membuktikannya”.

Lapis-lapis apresiasi responden terhadap karya sastra terbagi menjadi tiga bagian, pertama sebagian responden memandang karya sastra sebagai hiburan. Kedua, responden yang memandang karya sastra sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ketiga, karya sastra sebagai sarana untuk menggugah responden dalam bertindak secara nyata. Kesimpulannya, sebagian responden yang memandang karya sastra sebagai hiburan. Mereka tidak mempermasalahkan isi novel, dalam hal ini baik atau buruknya novel *Arkythirema*. Sebagian responden yang memandang karya sastra sebagai sumber ilmu pengetahuan. Mereka mendapatkan pelajaran dan manfaat dari novel *Arkythirema*. Demikian juga, terdapat sebagian responden lainnya yang tergugah untuk menjadi seorang peneliti peradaban dan budaya. Inilah arti pentingnya mengkaji karya sastra serius.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, karya sastra memiliki berbagai kemungkinan dari pada yang ada di dunia nyata, kreatifitas pengarang bersifat tak terbatas, pengarang dapat mengemukakan sesuatu yang mungkin terjadi, walau secara faktual mungkin tidak pernah terjadi, tetapi kebenarannya bisa bersifat hakiki dan universal, seperti sejarah masa lalu yang diajarkan di SD, SMP, SMA bahwa masa lalu itu masih primitif, tetapi dalam novel *Arkythirema* diceritakan bahwa masa lalu sudah memiliki peradaban canggih, meskipun novel (fiksi) tetapi

anggota yayasan Lanterha berkeyakinan bahwa masa lalu itu sudah canggih. Terjadi kontroversi antara novel *Arkythirema* dengan kebenaran di realitas nyata bahwa masa lalu primitif, tetapi akan lebih baik pembaca dapat menerima dan menghargai sudut pandang orang-orang yang meyakini baik masa lalu itu primitif atau sudah canggih. Jika masih ragu, cobalah untuk terjun langsung melakukan klarifikasi dengan bukti-bukti yang valid, apakah masa lalu itu primitif atau sudah canggih. Akan lebih baik, jika ada penelitian selanjutnya terkait novel *Arkythirema*, memiliki pengetahuan mengenai *sains*, karena pada dasarnya novel *Arkythirema* adalah jenis novel ilmiah (*scientific novel*), sehingga hal tersebut dapat membantu dalam memahami dan mengapresiasi novel tersebut secara mendalam.

